

**PENGARUH PENGALAMAN DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH PEKANBARU****Oleh : HERDA NENGSY – AISYAH NASRIL***Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indragiri Tembilahan
Email : herdanengsy@gmail.com***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada seluruh Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Wilayah Pekanbaru. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kausal komparatif, dengan penyebaran kuesioner sebanyak 52 kuesioner, namun data yang dapat diolah hanya 34 kuesioner dan 18 sisanya merupakan kuesioner yang tidak diisi, hal ini disebabkan karena faktor kesibukan auditor. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner langsung kepada responden dan mengambilnya kembali paling lama jangka waktu 1 minggu. Model analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan pengujian kualitas data yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas data dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesa yang digunakan adalah uji-t, uji f dan koefisien determinasi (R^2). Deskriptif statistik juga digunakan untuk membantu menganalisa data dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman memiliki t_{hitung} sebesar $2,512 > t_{tabel} 2,041$ sehingga secara parsial Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Pekanbaru. Independensi memiliki nilai t_{hitung} sebesar $5,109 > t_{tabel} 2,041$ sehingga secara parsial Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Pekanbaru. Uji secara simultan diketahui bahwa variabel Pengalaman dan Independensi memiliki nilai F_{hitung} sebesar $29,121 > F_{tabel} 3,316$ sehingga Pengalaman dan Independensi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Pekanbaru. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,653 yang berarti bahwa 65,30 % variasi kualitas audit (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel pengalaman (X_1) dan independensi auditor (X_2). Sedangkan sisanya 34,70% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi penelitian ini.

Kata Kunci : Pengalaman, Independensi Auditor dan Kualitas Audit**1. PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi ini, seiring perkembangan zaman dan perkembangan berbagai teknologi mulai banyak bermunculan profesi profesi yang dibutuhkan baik bagi persahaan maupun masyarakat yang dulunya tidak ada. Salah satunya yaitu profesi akuntan publik. Akuntan publik, seperti halnya profesi lain merupakan profesi yang diakui oleh pemerintah dan dilindungi oleh Undang-Undang. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang handal dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut *financial accounting standards boards (FASB)*, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Menurut para auditor untuk lebih meningkatkan kinerjanya agar mampu menghasilkan audit yang berkualitas dapat diandalkan, digunakan dan dipercaya kebenarannya oleh pihak yang berkepentingan.

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Di era persaingan yang ketat ini, terkadang banyak juga auditor yang tidak mematuhi standar audit dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang diakibatkan oleh kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh auditor dan tentu saja akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, sebelum menjadi seorang akuntan publik ataupun seorang pengaudit, auditor harus menjalani pelatihan teknis maupun pendidikan umum. Dengan demikian auditor harus memiliki keahlian dan pengalaman dalam pelaksanaan pengauditan agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat keprofesionalannya dan memiliki skema yang lebih baik dalam menemukan kekeliruan ataupun ketidakwajaran suatu laporan keuangan daripada auditor yang kurang berpengalaman.

Herda Nengsy-Aisyah Nasril, Pengaruh Pengalaman dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Pekanbaru

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan – kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan keahlian berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasarinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin peka auditor itu dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal – hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut, sehingga semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka hal yang paling penting bagi akuntan publik bukan hanya pengalaman kerja dan keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditannya. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa – apa. Masyarakat tidak akan percaya dengan hasil audit dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan dari independennya (Elfarini, 2007).

Seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Jadi kesimpulannya adalah semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik (Elfarini, 2007).

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Semakin banyaknya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdiri, menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar KAP tersebut yang membuat KAP harus dapat mempertahankan mutu jasa audit agar dapat mempertahankan eksistensinya. Jika mutu jasa audit dalam suatu KAP tidak diakui lagi, maka tidak mungkin KAP tersebut dapat mempertahankan eksistensinya. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Mengingat betapa pentingnya menjaga kualitas audit agar terciptanya kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan audit yang diterbitkan oleh auditor, tentu sudah menjadi kewajiban bagi para akuntan publik menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya. Namun, profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir.

Pengaruh Pengalaman dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, namun memiliki ketidak konsistenan hasil. Seperti dalam penelitian Rahayu, dkk (2016) yang menyebutkan bahwa independensi, etika dan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Purnamasari (2013) secara parsial menyebutkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triana (2017) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali tentang Pengaruh Pengalaman dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Selain itu terdapat banyaknya kasus tentang penyalahgunaan kualitas audit yang dilakukan baik oleh auditor maupun pihak lainnya, dan dalam kenyataannya pengalaman kerja yang melekat pada diri auditor bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas auditnya karena bukan hal yang mudah bagi seorang auditor untuk menjaga independensinya. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian dan lokasi penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel X yaitu Independensi, Etika Auditor, Pengalaman Auditor dan variabel Y yaitu Kualitas Audit. Lokasi penelitian sebelumnya terletak pada KAP di Wilayah Surabaya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel X yaitu Pengalaman dan Independensi Auditor, dan variabel Y yaitu Kualitas Audit. Lokasi pada penelitian ini terletak pada KAP di Wilayah Pekanbaru.

Alasan peneliti memilih KAP di Pekanbaru karena pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode *survey* dan pada saat pengiriman kuesioner peneliti ingin menyampaikannya sendiri kepada responden. Tujuannya adalah pertama, agar tingkat pengembalian (*response rate*) kuesioner yang telah diisi responden bisa lebih tinggi sehingga memenuhi target sampel minimal yang telah ditentukan. Kedua, peneliti dapat memahami (tahu persis) lokasi keberadaan KAP yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **PENGARUH PENGALAMAN DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH PEKANBARU.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru?
3. Apakah pengalaman auditor dan independensi auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru?

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Auditing

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dalam buku berjudul Auditing dan Jasa Assurance (2012) audit adalah sebagai berikut:

“Audit is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Artinya audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Pengertian audit menurut Messier, Clover dan Prawitt (2014) adalah sebagai berikut:

“Auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”

2.1.2 Audit Internal

Audit internal hanya terdapat dalam perusahaan yang relatif besar. Dalam perusahaan ini, pimpinan perusahaan membentuk banyak departemen, bagian, seksi, atau suatu organisasi yang lain dan mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada kepala-kepala unit organisasi tersebut. Pendelegasian wewenang kepada sejumlah unit organisasi inilah yang mendorong perlunya dibentuk suatu audit intern. Unit audit internal bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama Unit Audit Internal ditetapkan pengangkatannya oleh Direksi Perseroan dan disetujui Dewan Komisaris melalui Keputusan Dewan Komisaris.

Pengertian Audit Internal atau *Internal Auditing* menurut *Institute of Internal Auditor* yang dikutip oleh Pickett dalam Agoes (2013) adalah :

“Internal auditing is an independent, objective assurance, and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, internal control, and governance processes”

Agoes (2013) memiliki pendapatnya sendiri mengenai definisi tentang Audit Internal, yaitu sebagai berikut :

“Internal audit (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku”.

2.1.3 Fungsi Audit Internal

Fungsi audit internal memerlukan pemeriksaan yang berkualitas tinggi. Fungsi audit internal tidak akan berhasil tanpa adanya orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang cukup, mempunyai daya imajinasi yang kuat, serta berinisiatif dan mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Fungsi audit internal juga ditentukan oleh bantuan dan dorongan yang penuh dan nyata dari pimpinan tertinggi di perusahaan.

Fungsi audit internal yang dikemukakan Kurniawan (2012) adalah:

“Memberikan berbagai jasa kepada organisasi termasuk audit kinerja dan audit operasional yang akan membantu manajemen senior dan Dewan Komisaris dalam memantau kinerja yang dihasilkan oleh manajemen dan para personil di dalam organisasi sehingga auditor internal dapat memberikan penilaian yang independen mengenai seberapa baik kinerja organisasi”.

2.1.4 Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin Menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Akuntan adalah sebutan dan gelar professional yang diberikan kepada seorang sarjana yang telah menempuh pendidikan di fakultas ekonomi atau perguruan tinggi dan telah lulus Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK) Ketentuan mengenai praktek Akuntan di Indonesia diatur dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1954 tentang Pemakaian Gelar Akuntan (*Accountant*) yang mensyaratkan bahwa gelar akuntan hanya dapat dipakai oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya dari perguruan tinggi dan telah terdaftar pada Departemen Keuangan R.I.

Menurut Arens, Elder & Beasley dalam Jusuf (2010) Kantor akuntan publik (KAP) yaitu sebagai berikut:

“Kantor akuntan publik (KAP) bertanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan yang dipublikasikan oleh seluruh perusahaan yang telah *go public*, sebagian besar dari perusahaan besar, dan banyak pula dari perusahaan kecil, serta organisasi nirlaba. Sebutan KAP merefleksikan bahwa auditor menyatakan pendapat atas laporan keuangan diwajibkan telah berlisensi sebagai akuntan publik, sering pula disebut auditor eksternal untuk membedakan dengan auditor internal”.

2.1.5 Jasa yang diberikan Kantor Akuntan Publik

Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan No 423/KMK-06/2002 bagian ke dua pasal 6 yaitu :

1. Bidang jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik meliputi atestasi, termasuk audit umum dan *review* atas laporan keuangan sebagaimana tercantum dalam standar professional akuntan publik dan audit atas kenjerja serta audit khusus.
2. Akuntan Publik dan kantor akuntan public dapat member jasa dalam bidang non atestasi, setelah memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Jasa dalam bidang non atestasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), mencakup kegiatan seperti: jasa konsultasi, jasa kompikasi, jasa perpajakan, dan jasa-jasa ynag berhubungan dengan akuntansi dan keuangan.
4. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh kantor akuntan publik paling lama untuk lima (5) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga (3) thun buku berturut-turut.

2.2 Auditor

2.2.1 Pengertian Auditor

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Secara umum Arens, Elder & Beasley (2012) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo mengklasifikasikan auditor menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Akuntan Publik Terdaftar
Akuntan publik menjual jasa terutama dalam bidang pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya juga menjual jasanya sebagai konsultasi pajak, konsultan di bidang manajemen, penyusunan sistem akuntansi serta penyusunan laporan keuangan.
2. Auditor Pemerintah
Auditor pemerintah merupakan auditor yang bekerja pada pemerintah yang tugasnya tidak berbeda dengan tugas Kantor Akuntan Publik (KAP). Selain mengaudit informasi laporan keuangan seringkali melakukan evaluasi efisiensi dan efektifitas operasi sebagai program pemerintah dan BUMN.
3. Auditor Pajak
Auditor pajak merupakan auditor-auditor khusus dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) dan penyidikan pajak (Karipka) yang mempunyai tanggung jawab melakukan audit terhadap para wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah memenuhi ketentuan perundangan perpajakan.
4. Auditor Intern
Auditor intern merupakan auditor yang bekerja di satu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan menejemen perusahaan. Auditor intern wajib memberikan informasi yang berharga bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasi perusahaan.

2.2.2 Jenis-jenis Pendapat Auditor

Ada 5 tipe pendapat auditor Menurut Agoes (2013) antara lain:

- a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpanan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di indonesia, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.

- b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas yang ditambahkan dalam Laporan Audit Bentuk Baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)
Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelas (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.
- c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)
Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.
- d. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- e. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimair of Opinion*)
Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.3 Pengalaman

2.3.1 Pengertian pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dan proses yang membawa seseorang kepada sesuatu yang lebih tinggi. Secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan untuk suatu pekerjaan. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia menyatakan bahwa:

“Pengalaman adalah hasil persentuhan alam dengan pancra indera manusia. Berasal dari kata peng-alam-an.

Seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya sebagai berikut :

1. Mendeteksi kesalahan
2. Memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan (Mayangsari 2003).

Standar umum pertama PSA No. 4, standar profesioanal akuntan publik dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktik audit. Pengalaman kerja menurut SPAP, dalam standar umum pertama PSA No 4, yaitu dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman – pengalaman selanjutnya dalam praktik audit.

2.3.2 Pengertian Pengalaman Auditor

Mulyadi (2010) mendefinisikan pengalaman auditor yaitu:

“Seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang – kurangnya tiga tahun sebagai akuntan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik”.

Menurut Agoes (2012) mendefinisikan pengalaman aditor adalah:

“Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar”

2.3.3 Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Mulyadi (2010) ada tiga faktor dalam pengalaman auditor, diantaranya adalah: Pelatihan profesi, Pendidikan, Lama kerja.

1. Pelatihan profesi

Pelatihan profesi dapat berupa kegiatan – kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain.

Akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang – kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997)”.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit. Pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan formal, pelatihan, atau pendidikan lanjut. Pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan lanjut.

2.4 Independensi

2.4.1 Pengertian Independensi

Berdasarkan ketentuan yang dimuat dalam SPAP (2011) PSA No.4 (SA seksi 220.1), standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dalam hal ini dibedakan dengan auditor yang berpraktik sebagai intern.

Dalam Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP:2011) menyebutkan bahwa :

“Independensi bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum”.

Mulyadi (2013) menyebutkan bahwa :

“Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.”

Mempertahankan perilaku independen bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab mereka merupakan sesuatu yang penting, namun yang lebih penting lagi adalah bahwa pemakai laporan keuangan memiliki kepercayaan atas independensi itu sendiri. Independensi memiliki penilaian apabila auditor mengamati hasil audit, sehingga klien dapat menilai apakah auditor tersebut bersifat independensi atau justru sebaliknya terhadap kualitas audit yang diperiksanya.

2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Auditor

Ling (2014) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi independensi, yaitu :

1. Kepentingan klien,
2. Jasa-jasa lain selain jasa audit yang diberikan klien
3. Lamanya hubungan kantor akuntan publik dengan klien

Standar umum kedua menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor (SPAP SA Seksi 220, 2011). Untuk mengukur variabel independensi indikator yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Independensi penyusunan program
2. Independensi pelaksanaan pekerjaan
3. Independensi pelaporan

Berdasarkan Mauntz dan Sharaf (1961) dalam Tuanakota (2011) independensi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Program Independence* (Independensi dalam penyusunan program pemeriksaan)
2. *Investigative Independence* (Independensi dalam Penyelidikan)
3. *Reporting Independence* (Independensi dalam Penyusunan Laporan)

2.5 Kualitas Audit

2.5.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (judgement) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kualitas auditor menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 adalah auditor yang melaksanakan tupoksi dengan efektif, dengan cara mempersiapkan kertas kerja pemeriksaan, melaksanakan perencanaan, koordinasi dan penilaian efektifitas tindak lanjut audit, serta konsistensi laporan audit.

2.5.2 Konsep dan Indikator Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) dalam Indra (2013) yang melakukan penelitian tentang determinan dan kualitas audit oleh Independen CPA firm di Texas pada *Audits*

of Independent School District. Studi ini menganalisis temuan – temuan *Quality Control Review (QCR)* yang diperoleh melalui pengukuran langsung secara relatif atas kualitas audit, empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu audite tenure, jumlah klien, kesehatan keuangan klien, dan review oleh pihak ketiga.

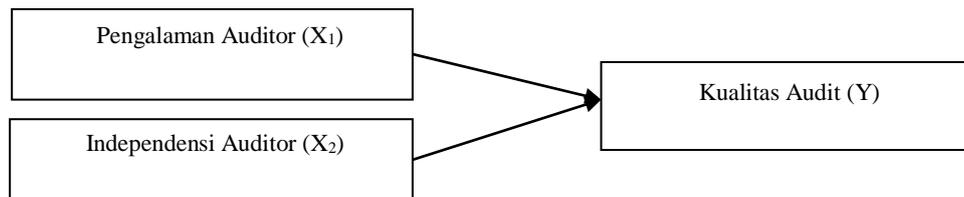
Sedangkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Wooten (2003) yang mengukur tingkat kualitas audit dengan:

- 1) Deteksi salah saji,
- 2) Kesesuaian dengan SPAP,
- 3) Kepatuhan terhadap SOP,
- 4) Resiko audit,
- 5) Prinsip kehati-hatian, dan
- 6) Proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor.

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



Variabel Independen

Variabel Dependen

2.7 Hipotesa

- H1 : Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
 H2 : Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
 H3 : Pengalaman dan independensi auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan atau pengaruh antara variabel – variabel penelitian melalui pengujian hipotesis (Indriantoro dan Supomo, 2016). Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi) atau data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Wilayah Pekanbaru. Dilihat dari waktu penelitian data penelitian ini berupa *cross section* data yaitu data yang diambil dalam kurun waktu tertentu yaitu selama kurang lebih 3 bulan. Waktu tersebut dihitung dari Maret sampai Mei 2018 yang mulai dari tahap survey tempat penelitian, proses perizinan dan pengolahan data.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor baik itu (manajer, partner, senior dan junior auditor) yang berada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2010 di wilayah Pekanbaru.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* merupakan teknik dalam memilih sampel, peneliti tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali berdasarkan kemudahan saja.

Berikut ini adalah nama-nama KAP yang auditornya akan menjadi sampel bagi penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1

Nama - Nama Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru berdasarkan data IAPI

NO	NAMA	ALAMAT
1	KAP. Dra. Martha NG	Jl. Ahmad Yani, No. 84 Pekanbaru
2	KAP. Drs. Gafar Salim & rekan (cab)	Jl. Tuanku Tambusai, No. 7 Komplek Taman Anggrek Blok E Pekanbaru
3	KAP. Drs. Hardi & rekan (cab)	Jl. Ikhlas, No. 1 F Labuhbaru Timur Pekanbaru 28291
4	KAP. Drs. Selamat Sinuraya & rean (cab)	Jl. Durian, No. 1 F Labuhbaru Timur Pekanbaru 28291
5	KAP. Hadibroto & rekan (cab)	Jl. Teratai, No 18 Pekanbaru 28121
6	KAP. Purba Lauddin & rekan (cab)	Jl. Gardenia / Rajawali, No. 64 Pekanbaru 28124
7	KAP. Satar Sitanggang	Jl. Sekuntum Flamboyan 2, Perum. Nuansa Griya Flamboyan Blok F No. 3 , Kel.Delima, Kec.Tampian Pekanbaru
8	KAP. Drs. Katio & rekan (cab)	Jl. Jati, No. 28 B Pekanbaru

Sumber: www.IAPI.com

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer yang diperoleh dengan penyebaran kuisioner dengan cara langsung turun lapangan dan membagikan kuisioner langsung kepada responden yang menjadi sampel. Dalam pengukurannya setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan, dengan skala penilaian dari 1 sampai dengan 5. Skala yang digunakan dalam pengukuran ini adalah skala *Likert*.

3.5 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Independen

3.5.1.1 Pengalaman (X_1)

Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan untuk memeriksa untuk belajar dari kejadian – kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk – beluk audit pemeriksaan. Pengalaman seseorang ditujukan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya, sehingga semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkannya. Ada tiga indikator dalam pengalaman auditor, yaitu : Pelatihan profesi, Pendidikan, Lama kerja. (Mulyadi. 2002. Auditing. Jakarta: Salemba Empat).

Untuk menilai pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit maka responden akan memberikan penilaian dengan memilih salah satu dari lima poin skala *Likert*. Dimana 1 Sangat Tidak Setuju (STS), 2 Tidak Setuju (TS), 3 Netral (N), Setuju (S), 5 Sangat Setuju (SS).

3.5.1.2 Independensi (X_2)

Menurut Herry (2010) yang dimaksud dengan independensi seorang auditor adalah sebagai berikut :“Auditor internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian auditor internal sangat penting terutama dalam memberikan penilaian yang tidak memihak (netral)”. Ada tiga indikator independensi auditor yaitu : Independensi penyusunan program, Independensi pelaksanaan pekerjaan, Independensi pelaporan. Untuk menilai pengaruh independensi terhadap kualitas audit maka responden akan memberikan penilaian dengan memilih salah satu dari lima poin skala *Likert*. Skala . Dimana 1 Sangat Tidak Setuju (STS), 2 Tidak Setuju (TS), 3 Netral (N), Setuju (S), 5 Sangat Setuju (SS).

3.5.2 Variabel Dependen

3.5.2.1 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan suatu probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Wooten (2003) yang mengukur tingkat kualitas audit dengan: Deteksi salah saji, Kesesuaian dengan SPAP, Kepatuhan terhadap SOP, Resiko audit, Prinsip kehati-hatian, dan Proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor.

Untuk menilai pengaruh kualitas audit maka responden akan memberikan penilaian dengan memilih salah satu dari lima pada skala *Likert*. Dimana 1 Sangat Tidak Setuju (STS), 2 Tidak Setuju (TS), 3 Netral (N), 4 Setuju (S), 5 Sangat Setuju (SS).

3.6 Teknik Analisa Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai karakteristik dari suatu kelompok data atau lebih sehingga pemahaman akan ciri – ciri khusus dari kelompok data tersebut dapat diketahui. Uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali,2009).

3.6.2 Uji Kualitas Data

3.6.2.1 Uji Validitas

Valid berarti instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2010). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Untuk mengetahui apakah suatu item dikatakan valid dilakukan perbandingan antara koefisien *r* hitung dengan koefisien *r* tabel. Jika korelasi antar butir dengan skor total lebih dari 0,05 maka instrumen tersebut dinyatakan valid, atau sebaliknya jika korelasi antar butir dengan skor total kurang dari 0,05 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

3.6.2.2 Uji Realibilitas

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Pengujian ini dilakukan untuk menghitung koefisien *Cronbach alpha*. Instrumen dapat dikatakan handal (*riable*) apabila mempunyai koefisien *Cronbach alpha* > 0,6.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel (bebas maupun terikat) mempunyai distribusi normal atau setidaknya mendekati normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui apakah data yang dimiliki normal atau tidak, secara kasat mata kita dapat melihat melalui grafik histogram dan grafik P-P Plot. Pada P-P Plot, normal atau tidaknya terdistribusi data terlihat penyebaran data (titik) disekitar garis diagonal.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi, ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali,2011). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012).

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2011). Menurut Ghozali (2011) uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik *scatterplot*, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

3.6.4 Uji Hipotesa

Uji Hipotesa adalah cabang Ilmu Statistika Inferensial yang dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan

dengan Hipotesa (*Hypothesis*) atau Hipotesa. Tujuan dari Uji Hipotesa adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat.

3.6.4.1 Analisa Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Y = Kualitas audit

X₁ = Pengalaman

X₂ = Independensi

a = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi untuk secara berturut – turut untuk X₁ dan X₂

ϵ = Kesalahan acak

Sumber: Sugiyono (2010)

3.6.4.2 Pengujian Parsial (Uji T)

Statistik uji *t* digunakan untuk menguji secara sendiri – sendiri hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji parsial atau disebut juga uji *t* dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (sendiri-sendiri/masing-masing variabel) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Uji hipotesa ini membandingkan signifikansi *t* hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika *t* hitung > *t* tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak
- Jika *t* hitung < *t* tabel, maka H_a ditolak dan H_o diterima

3.6.4.3 Pengujian Simultan (Uji F)

Pengujian ini melibatkan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat dalam menguji ada tidaknya pengaruhnya secara bersama – sama. Uji F dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Dasar pengambilan keputusan untuk uji *f* (simultan) dalam analisis regresi :

Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel :

- Jika nilai F hitung > F tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- Jika nilai F hitung < F tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

3.6.4.4 Analisa Koefisien Determinan (R²)

Uji adjusted R² digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dan sisanya yang tidak dapat dijelaskan yang merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Kantor Akuntan Publik

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik, yaitu suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan atau pejabat lain yang berwenang sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Sedangkan akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan atau pejabat yang berwenang untuk memberikan jasanya. Dalam memberikan jasa, akuntan publik harus memiliki kantor akuntan publik (KAP) paling lama 6 bulan setelah izin diterbitkan. Akuntan publik yang tidak mempunyai KAP dalam tempo lebih dari 6 bulan akan dicabut izinnya.

4.1.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini mengambil sampel pimpinan, partner, manajer, auditor senior dan auditor junior. Kuesioner dibagikan kepada seluruh sampel yang terlibat dalam proses pengauditan. Berikut tabel gambaran analisis pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini, yaitu :

Tabel 4.1
Gambaran Analisis Pengembalian Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Jumlah kuesioner yang disebarakan	52	100 %
2	Jumlah kuesioner yang kembali	34	65,39%
3	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	18	34,61%
4	Total kuesioner yang bisa diolah untuk dianalisa akhir	34	65,39%

Sumber data : data primer yang diolah

Berdasarkan table 4.1 diatas terlihat bahwa jumlah kuesioner yang disebarakan 52 kuisoner dengan tingkat pengembalian 34 kuesioner atau 65,39% dan 18 kuesioner yang tidak kembali atau 34,61%. Oleh karena itu jumlah kuesioner yang dapat diolah hanya sebanyak 34 kuesioner atau 65,39%. Adapun gambaran tingkat responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini, yaitu :

Tabel 4.2
Gambaran Tingkat Responden

No	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	KAP. Dra. Martha NG	-	-	-
2	KAP. Drs. Gafar Salim & rekan (cab)	-	-	-
3	KAP. Drs. Hardi & rekan (cab)	12	8	23,53
4	KAP. Drs. Selamat Sinuraya & rekan (cab)	15	10	29,41
5	KAP. Hadibroto & rekan (cab)	10	6	17,65
6	KAP. Purba Lauddin & rekan (cab)	-	-	-
7	KAP. Satar Sitanggung	-	-	-
8	KAP. Drs. Katio & rekan (cab)	15	10	29,41
Jumlah		52	34	100

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat tingkat responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat yang berbeda. Kantor Akuntan Publik Dra. Martha NG tidak memiliki responden karena badan usaha tersebut telah pindah domisili dari wilayah Pekanbaru, begitu juga dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Gafar Salim & rekan. Untuk Kantor Akuntan Publik Drs. Hardi & rekan (cab) memiliki tingkat responden yaitu 8 orang atau sebesar 23,53%, untuk Kantor Akuntan Publik Drs. Selamat Sinuraya & rekan (cab) memiliki tingkat responden yaitu 10 orang atau sebesar 29,41%, untuk Kantor Akuntan Publik Hadibroto & rekan (cab) memiliki tingkat responden terendah yaitu 6 orang atau sebesar 17,65%, untuk Kantor Akuntan Publik Drs. Katio & rekan (cab) memiliki tingkat responden terbanyak yaitu 10 orang atau sebesar 29,41%. Untuk Kantor Akuntan Publik Purba Lauddin & rekan (cab) dan Kantor Akuntan Publik Satar Sitanggung tidak memiliki responden dikarenakan badan usaha tersebut telah dicabut perizinannya oleh Menteri Keuangan karena terdapat masalah intern pada badan usaha tersebut.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden

Data	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	85,29%
Perempuan	5	14,71%
Usia		
< 30 Tahun	12	35,30%
30-45 Tahun	19	55,88%
> 45 Tahun	3	8,82%
Lama Bekerja		
< 3 Tahun	5	14,71%
3 - 5 Tahun	3	8,82%
5 – 10 Tahun	8	23,53%
10 – 20 Tahun	15	44,12%
> 20 Tahun	3	8,82%
Jenjang Pendidikan		
S-2	2	5,88%
S-1	27	79,41%
D-3	5	14,71%
Jabatan		
Pimpinan/Patner	4	11,76%
Manajer	3	8,82%
Auditor Senior	21	61,77%
Auditor Junior	6	17,65%

Sumber : Data primer yang diolah

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Pekanbaru. Hasil perhitungan statistik penelitian untuk setiap variabel dapat dijelaskan dalam tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics									
	N	Range	Min	Max	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Pengalaman	34	11	39	50	1472	43,29	,500	2,918	8,517
Independensi	34	11	39	50	1485	43,68	,508	2,962	8,771
Kualitas Audit	34	9	41	50	1609	47,32	,510	2,972	8,832
Valid N (listwise)	34								

Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden (N) yang diolah pada penelitian ini berjumlah 34 responden. Untuk variabel X₁ (Pengalaman) diperoleh nilai minimum dan maksimum sebesar 39 dan 50, dengan nilai rata-rata (*mean*) 43,29 dan standar deviasi 2,918. Untuk variabel X₂ (Independensi) diperoleh nilai minimum dan maksimum sebesar 39 dan 50, dengan nilai rata-rata (*mean*) 43,68 dan standar deviasi 2,962. Untuk variabel Y (Kualitas Audit) diperoleh nilai minimum dan maksimum sebesar 41 dan 50, dengan nilai rata-rata (*mean*) 47,32 dan standar deviasi 2,972. Range adalah selisih dari nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar 11 untuk Pengalaman, 11 untuk Independensi dan 9 untuk Kualitas Audit.

4.2.2 Uji Kualitas Data

4.2.2.1 Pengujian Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuesioner. Alat ukur dalam penelitian ini berupa kuesioner, kuesioner yang valid adalah kuesioner yang dapat mengukur secara nyata dan benar. Salah satu cara untuk menguji validitas adalah dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai tabel untuk *degree of freedom* (df) = n-2, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Pada penelitian ini sampel berjumlah 34. Sehingga dalam penelitian ini besarnya df dapat dihitung sebesar df = 34-2 = 32 maka diperoleh r tabel sebesar 0,338 ($\alpha=5\%$). Nilai diperoleh dari tabel nilai-nilai r *product moment*.

Tabel 4.5
Validitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	r Hitung	r Tabel	Ket
1	Pengalaman (X ₁)	Pertanyaan 1	0,846	0,338	Valid
		Pertanyaan 2	0,836	0,338	Valid
		Pertanyaan 3	0,704	0,338	Valid
		Pertanyaan 4	0,740	0,338	Valid
		Pertanyaan 5	0,382	0,338	Valid
		Pertanyaan 6	0,471	0,338	Valid
		Pertanyaan 7	0,375	0,338	Valid
		Pertanyaan 8	0,846	0,338	Valid
		Pertanyaan 9	0,437	0,338	Valid
		Pertanyaan 10	0,546	0,338	Valid
2	Independensi (X ₂)	Pertanyaan 1	0,851	0,338	Valid
		Pertanyaan 2	0,813	0,338	Valid
		Pertanyaan 3	0,817	0,338	Valid
		Pertanyaan 4	0,783	0,338	Valid
		Pertanyaan 5	0,670	0,338	Valid
		Pertanyaan 6	0,643	0,338	Valid
		Pertanyaan 7	0,632	0,338	Valid
		Pertanyaan 8	0,385	0,338	Valid
		Pertanyaan 9	0,359	0,338	Valid
		Pertanyaan 10	0,353	0,338	Valid
3	Kualitas Audit (Y)	Pertanyaan 1	0,821	0,338	Valid
		Pertanyaan 2	0,633	0,338	Valid
		Pertanyaan 3	0,628	0,338	Valid
		Pertanyaan 4	0,764	0,338	Valid
		Pertanyaan 5	0,522	0,338	Valid
		Pertanyaan 6	0,379	0,338	Valid
		Pertanyaan 7	0,818	0,338	Valid
		Pertanyaan 8	0,670	0,338	Valid
		Pertanyaan 9	0,702	0,338	Valid
		Pertanyaan 10	0,775	0,338	Valid

Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji validitas dengan menggunakan *Korelasi Product Moment* yang dilakukan pada masing-masing instrumen variabel penelitian menghasilkan nilai r hitung > r tabel (0,338) dan signifikansi < 0,05. Mengacu pada hasil uji validitas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing instrumen tersebut merupakan alat ukur yang tepat untuk mengukur masing-masing variabel penelitian.

4.2.2.2 Pengujian Reliabilitas

Pengujian reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan kembali pada subjek yang sama. Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *cronbrach alpha*. Menurut ghozali (2011) dinyatakan bahwa ‘suatu konstruk atau variabel dikatakan *realible* jika memberikan nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,6.

Tabel 4.6
Realibilitas Variabel Penelitian

No	Variabel	Alpha Cronbach	Nilai Standard	Keterangan
1	Pengalaman (X ₁)	0,823	0,600	Reliabel
2	Independensi (X ₂)	0,847	0,600	Reliabel
3	Kualitas Audit (Y)	0,860	0,600	Reliabel

Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, terlihat bahwa nilai *cronbrach alpha* pada variabel Pengalaman (X₁), Independensi (X₂) dan Kualitas Audit (Y) adalah lebih besar dari 0,6. Hal ini berarti bahwa hasil pengukuran pada masing – masing variabel penelitian dapat memberikan hasil pengukuran dalam pengujian reliabilitasnya.

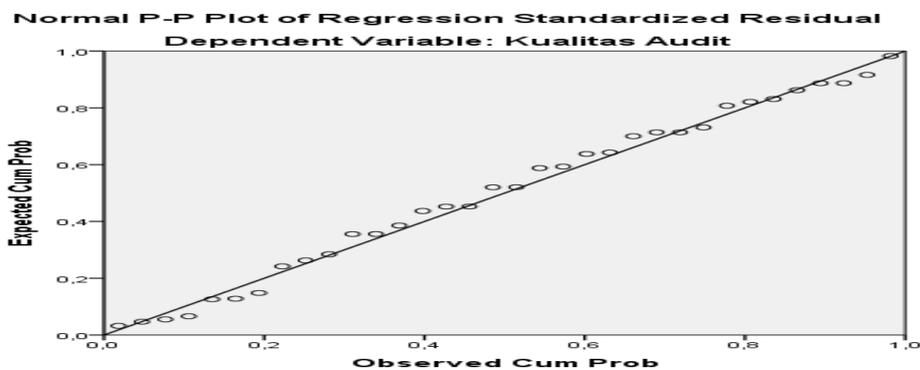
4.2.3 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, terdapat beberapa pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat dikatakan sebagai persamaan regresi yang baik, artinya persamaan regresi yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi (Ghozali, 2011). Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sampel regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data yang dimiliki normal atau tidak, secara kasat mata kita dapat melihat melalui grafik P-P Plot. Normal atau tidaknya distribusi data terlihat penyebaran data (titik) disekitar garis normal.

Gambar 4.1
Grafik P-P Plot



Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Dari grafik P-Plot pada gambar 4.2, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi uji normalitas data.

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana variabel lain (independen) saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinierita*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. VIF (*Varian Inlation Factor*) adalah alat uji yang digunakan untuk mengukur ada tidaknya variabel yang berkorelasi. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012)..

Berikut tabel 4.8 Uji Multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6,914	5,416		1,277	,211		
Pengalaman	,309	,123	,303	2,512	,017	,768	1,301
Independensi	,619	,121	,617	5,109	,000	,768	1,301

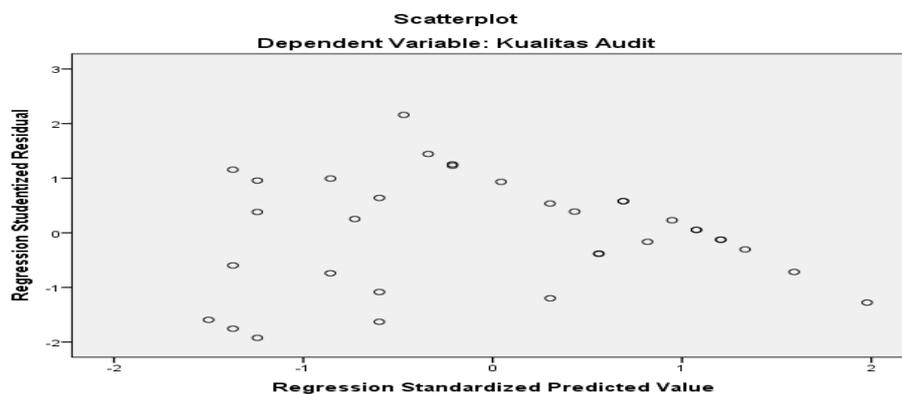
a. Dependent Variable: Kualitas Audit
Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Dari hasil tabel 4.8, terlihat bahwa dari kedua variabel independen dengan nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak ada masalah multikolinearitas.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Gambar 4.2
Grafik Scatterplot



Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Gambar 4.3 menunjukkan titik menyebar secara acak tidak membentuk pola tertentu dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi kualitas audit berdasarkan masukan variabel independen pengalaman dan independensi auditor.

4.2.4 Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan metode enter. Dengan metode ini seluuh variabel akan dmasukkan dalam analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,914	5,416		1,277	,211
1 Pengalaman	,309	,123	,303	2,512	,017
Independensi	,619	,121	,617	5,109	,000

a. Dependent Variable: Kualitas Audit
Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terlihat pada tabel 4.8 diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 6,914 + 0,309X_1 + 0,619X_2 + \epsilon$$

Pada model regresi ini, nilai konstanta yang tercantum sebesar 6,914 dapat diartikan jika variabel Pengalaman dan Independensi dalam model diasumsikan sama dengan nol, maka nilai kualitas audit tetap sebesar 6,914. Nilai besaran koefisien regresi β_1 sebesar 0,309. Pada penelitian ini dapat diartikan bahwa variabel pengalaman (X_1) berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ketika pengalaman kerja mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kualitas audit juga mengalami peningkatan sebesar 0,309.

Nilai besaran koefisien regresi β_2 sebesar 0,619 pada penelitian ini dapat diartikan bahwa variabel independensi (X_2) berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ketika independensi mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka kualitas audit juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,619.

4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.5.1 Uji-t

Pada tabel 4.9 dapat dilakukan pengujian pengaruh parsial antar variabel penelitian sebagai berikut :

1. Pengujian Pengaruh Pengalaman (X_1) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Pengujian pengaruh Pengalaman (X_1) terhadap Kualitas Audit (Y) yang menghasilkan nilai t hitungnya 2,512 > nilai t tabel 2,040 dengan signifikansi t sebesar 0,017 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

2. Pengujian Pengaruh Independensi (X_2) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Pengujian pengaruh Independensi (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y) yang menghasilkan nilai t hitungnya 5,109 > nilai t tabel 2,040 dengan signifikansi t sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa independensi secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

4.2.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel – variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Jika F hitung > F tabel (n-k-1), maka H_0 diterima. Jika F hitung < F tabel (n-k-1), maka H_0 ditolak. F tabel pada df (34 – 3 – 1 = 30 ; alpha = 0,05) adalah sebesar 3,316 dengan nilai signifikansi <0,05.

Tabel 4.10
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	190,204	2	95,102	29,121	,000 ^b
	Residual	101,237	31	3,266		
	Total	291,441	33			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit
b. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman
Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Dari hasil tabel 4.10 diatas, terlihat bahwa pengujian pengaruh simultan dengan menggunakan uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai-nilai hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai ketentuannya, maka diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 29,121 > nilai tabel (3,316) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,050. Mengacu pada hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman (X1) dan Independensi (X2) secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit (Y).

4.2.5.3 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Melalui koefisien determinasi (R²) dapat diketahui sejauh mana variabel pengalaman dan independensi auditor mampu menjelaskan variabel kualitas audit.

Tabel 4.11

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,808 ^a	,653	,630		1,807	1,709

a. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Hasil Olahan Data, SPSS versi 22

Pada tabel 4.11 diatas, terlihat nilai adjusted R Square sebesar 0.653 yang berarti bahwa variasi atau perubahan variabel dependen (kualitas audit) hanya mampu dijelaskan oleh variasi atau perubahan variabel independen (pengalaman) dan (independensi) sebesar 65,30 %, sedangkan sisanya 34,70 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh Pengalaman (X₁) terhadap Kualitas Audit (Y) yang menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,309 dengan nilai t hitungnya 2,512 > nilai t tabel 2,040 dengan signifikansi t sebesar 0,017 < 0,050 maka dapat disimpulkan bahwa Pengalaman (X₁) secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit (Y). Auditor harus melaksanakan tugas auditnya dengan lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Jika seorang auditor memiliki pengalaman kerja yang bagus, maka auditor dapat membangun kepercayaan publik dan dapat memberikan dasar dalam pengambilan keputusan yang handal.

Pengalaman kerja menurut SPAP, dalam standar umum pertama PSA No 4, yaitu dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman – pengalaman selanjutnya dalam praktik audit.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2016) yang menghasilkan temuan bahwa independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan seluruh variabel independen tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. pengalaman seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik, dengan adanya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka auditor dituntut untuk dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap kualitas audit dalam melaksanakan tugasnya.

4.3.2 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengujian pengaruh Independensi (X₂) terhadap Kualitas Audit (Y) yang menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,619 dengan nilai t hitungnya 5,109 > nilai t tabel 2,040 dengan signifikansi t sebesar 0,000 < 0,050 maka dapat disimpulkan bahwa independensi secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa auditor dalam melaksanakan tugasnya harus mampu bersikap independen baik independen dalam pelaksanaan pekerjaan dan independen dalam pelaporan. Jika seorang auditor memiliki sikap independen yang tinggi, maka auditor akan dapat membangun kepercayaan publik dan dapat memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal.

Berdasarkan ketentuan yang dimuat dalam SPAP (2011) PSA No.4 (SA seksi 220.1), standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dalam hal ini dibedakan dengan auditor yang berpraktik sebagai intern. Independensi, yaitu seorang auditor pada saat pelaporan hasil pemeriksaan audit kepada manajemen senior dan dewan atau pada setiap periode pelaporan audit haruslah memperhatikan tanggung jawabnya

sebagai seorang auditor, yaitu dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif Berdasarkan hasil pengujian hipotesa diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap variabel independensi yang berarti semakin tinggi tingkat independensi auditor semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016) yang menghasilkan bahwa independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa auditor harus melaksanakan audit dengan penuh tanggung jawab tanpa memihak siapapun. Dengan adanya sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka auditor akan dapat membangun kepercayaan publik dan dapat memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal.

4.3.3 Pengaruh Pengalaman dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pada pengujian hipotesa berdasarkan hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa pengalaman dan independensi secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dari hasil penelitian ini dapat dilihat juga bahwa semakin tinggi/baik pengalaman auditor dan diimbangi dengan sikap independen yang tinggi tentunya akan memberikan kontribusi yang baik / tinggi terhadap kualitas audit dalam melaksanakan tugasnya.

Fenomena yang terjadi pada KAP menggambarkan bahwa auditor akan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik jika diimbangi dengan peningkatan pengalaman kerja dan independensi merupakan unsur penunjang dalam pelaksanaan tugas, sehingga pengalaman kerjalah yang paling utama dalam dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan pengujian hipotesa pada bab sebelumnya bahwa peneliti mampu membuktikan secara parsial dan simultan. Secara parsial Variabel X_1 yaitu Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit dan secara parsial Variabel X_2 yaitu Independensi juga berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara simultan Pengalaman dan Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa auditor dalam melaksanakan audit harus memiliki pengalaman yang baik dan diimbangi dengan sikap independen yang tinggi pula. Jika hal tersebut dapat dilakukan oleh auditor, maka auditor tersebut dapat membangun kepercayaan publik dan memberikan dasar bagi auditor dalam pengambilan keputusan yang handal.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan yang ada dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Kantor Akuntan publik, untuk meningkatkan kualitas audit yang baik, dengan peningkatan pengalaman dan bersikap independen dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat membangun kepercayaan publik dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal.
2. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan populasi yang lebih luas dan sampel yang lebih besar agar hasilnya tidak hanya mewakili keadaan satu wilayah saja dan dapat direpresentasikan terhadap kantor akuntan publik lain serta dapat mengembangkan variabel maupun indikator penelitian.
3. Penelitian yang akan datang disarankan agar responden mendapatkan penjelasan yang cukup sebelum melakukan pengisian kuesioner, sehingga pernyataan-pernyataan di dalam kuesioner dapat benar-benar dipahami maksud dari isi dalam kuesioner, agar tidak timbul bias respon oleh responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Eka P, Nugraha. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Yogyakarta.
- Arens, A.A., S.B Mark, R.J. Elder, dan A.A. Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance, Pendekatan Terpadu*. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Eunike Cristina Elfarini. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.

Herda Nengsy-Aisyah Nasril, Pengaruh Pengalaman dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Pekanbaru

- Indriantoro dan Supomo. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis UGM. Yogyakarta
- Loehoer, Robert dan John, H. Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Messier, W.F., S.M. Glover, dan D.F. Prawitt. 2011. *Auditing and Assurance Service: a systematic approach. Eight Edition*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2008. *Sistem akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Purnamasari, Dina. 2013. *Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan, dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit*. Fakultas Ekonomi UPN “Veteran”. Jakarta.
- Rahayu, Titin, dkk. 2016. *Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Sekaran, Uma. 2006, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat. Edisi 4, Buku 2. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keenam Belas. CV Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung
- Triana, Anggi Cahyaning. 2017. *Pengaruh Independensi, Etika Auditor, Kompetensi, Dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik Per 31 Maret 2011*. Salemba Empat. Jakarta.

www.IAPI.com